

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI merupakan makanan yang pertama, utama dan terbaik bagi bayi. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi, namun ada satu hal yang perlu disayangkan yakni rendahnya pemahaman ibu, keluarga, dan masyarakat mengenai pentingnya ASI bagi bayi, hal tersebut menyebabkan program pemberian ASI Eksklusif tidak berlangsung secara optimal (Prasetyono, 2009).

UNICEF memperkirakan bahwa pemberian ASI Eksklusif sampai usia 6 bulan dapat mencegah kematian 1,3 juta anak berusia di bawah lima tahun, di Indonesia hanya 8% ibu yang memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai berumur 6 bulan dan hanya 4% bayi disusui ibunya dalam waktu satu jam pertama setelah kelahirannya. Sekitar 12.000 kematian bayi baru lahir (usia dibawah 28 hari) di Indonesia dapat dicegah melalui pemberian ASI pada satu jam pertama setelah lahir (Baskoro, 2008).

Indonesia memiliki angka kematian bayi 35 per 1000 kelahiran hidup dan berada pada peringkat 10 diantara 18 negara di ASEAN, angka ini merupakan salah satu parameter utama kesehatan anak (Depkes, 2007). Data terbaru menyebutkan bahwa di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 tercatat AKB 17 per 1000 kelahiran hidup. Laporan kabupaten/kota menunjukkan bahwa tahun 2009 terjadi sebanyak 380 bayi meninggal dunia disebabkan oleh berbagai sebab dan salah satunya karena tidak diberikan ASI (Dinas Propinsi DIY, 2009).

Menurut hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (2007), didapat data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi dibawah usia 2 bulan hanya mencakup 48,3% dari total bayi yang ada. Prosentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi yaitu 34,4% pada bayi usia 2-3 bulan, 17,8% pada bayi usia 4-5 bulan dan 5,5% pada usia bayi 6-8 bulan. Bayi yang mendapat ASI eksklusif usia kurang dari 2 bulan menurut SDKI 2002-2003 sebanyak 64%

sedangkan pada SDKI 2007 sebanyak 48% sehingga proporsi anak yang mendapatkan ASI eksklusif mengalami penurunan 8%. Angka – angka tersebut masih jauh dari target nasional yang harus dicapai yaitu 80%.

Akhir – akhir ini banyak ibu yang tidak memberikan ASI-nya pada bayi mereka dengan alasan khawatir akan mengurangi kecantikan, sibuk oleh pekerjaan, pengaruh iklan susu formula padahal yang dianjurkan menggunakan susu formula hanya pada ibu-ibu yang tidak dapat menyusui bayinya karena sakit atau kelainan pada bayi itu sendiri (Wahid, 2004). Banyak faktor yang menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif pada bayinya yaitu ASI tidak cukup, ibu bekerja, dan takut ditinggal suami (Roesli, 2000). Faktor lain adalah pendidikan, pengetahuan, sikap dan persepsi ibu serta faktor pendukung yaitu pendapatan keluarga, ketersediaan waktu dan faktor pendorong yaitu sikap dari petugas dan orang tua (Notoatmodjo, 2002).

Dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menunjukkan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia saat ini memprihatinkan, presentase bayi yang menyusu secara eksklusif sampai dengan 6 bulan hanya 15%. Menurut Dirjen Gizi dan KIA hal ini disebabkan oleh faktor sosial budaya, kurangnya pengetahuan ibu, keluarga dan masyarakat akan pentingnya ASI, serta jajaran kesehatan yang belum sepenuhnya mendukung peningkatan pemberian ASI (PP-ASI). Masalah ini diperparah dengan gencarnya promosi susu formula dan kurangnya dukungan dari masyarakat, termasuk pekerjaan ibu (Depkes RI, 2011).

WHO, UNICEF, dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No. 450/Men.Kes/SK/IV/2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Dalam rekomendasi tersebut, dijelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal, bayi harus diberi ASI eksklusif selama 6 bulan pertama. Selanjutnya, demi tercukupinya nutrisi bayi, maka ibu mulai memberikan MP-ASI dan ASI hingga bayi berusia 2 tahun atau lebih (Prasetyono, 2009). Untuk meningkatkan pemberian ASI eksklusif Depkes RI mengupayakan 10 langkah keberhasilan menyusui, baik di Puskesmas dan Rumah Sakit Pemerintah maupun Swasta. Pencanangan tersebut menunjukkan betapa

meningkatnya dukungan pemerintah dalam peningkatan penggunaan ASI (PP-ASI), disertai amanat bahwa dengan memberikan ASI kaum ibu mempelopori peningkatan kualitas manusia Indonesia. Kendala suksesnya program ASI eksklusif adalah meningkatnya tenaga kerja wanita, sedangkan cuti melahirkan hanya 12 minggu itu pun 4 minggu harus diambil sebelum melahirkan (Depkes, 2002). Pekerjaan bagi wanita merupakan simbol status dan alat untuk mengekspresikan dari emansipasi dalam pengambilan keputusan di keluarganya, dengan demikian uang bagi wanita berimplikasi pada ekonomi dan sosial (YLKI, 2002).

Bidan yang bekerja pada pelayanan kesehatan di harapkan melakukan berbagai upaya untuk melindungi, meningkatkan, dan mendukung pemberian ASI Eksklusif serta memberikan penyuluhan dan nasihat yang obyektif dan konsisten pada ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan tentang pemberian ASI mapun tentang manfaat dalam memberikan ASI Eksklusif agar para ibu menyusui dapat memberikan ASI secara eksklusif (Anggraini, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 8 Februari 2012 di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta, terdapat 12 ibu menyusui yang mempunyai anak umur 6-12 bulan yang datang untuk mengimunitasikan bayinya. Dari 12 ibu tersebut terdapat 8 ibu yang bekerja, yaitu sebagai PNS, wiraswasta, petani, pedagang, sedangkan 4 lainnya yaitu ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Dari 8 ibu yang bekerja terdapat 6 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif dan 2 ibu yang memberikan ASI Eksklusif, sedangkan 4 ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga diketahui semuanya memberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Pengaruh Status Pekerjaan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Umur 6-12 Bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta Tahun 2012”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta Tahun 2012?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahuinya pengaruh status pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 6-12 bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta Tahun 2012.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya status pekerjaan ibu yang mempunyai bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta Tahun 2012.
- b. Diketahuinya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Banguntapan II Bantul Yogyakarta Tahun 2012.
- c. Diketahuinya risiko kejadian ibu yang bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bahan bacaan yang sudah ada dan dapat menjadi referensi tambahan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Prodi D3 Kebidanan Stikes A. Yani

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk penelitian lebih lanjut di perpustakaan Stikes A. Yani dan dapat menjadi referensi dalam mata kuliah yang diajarkan.

b. Bagi Petugas yang Menangani Pelayanan di Bagian KIA

Memberikan masukan sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan sehingga diharapkan dapat meningkatkan KIE tentang Pemberian ASI Eksklusif.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah wawasan dan pengalaman nyata dari kegiatan penelitian yang telah dilakukan, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan penulis, hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah :

1. Yuniatun (2011) meneliti “Hubungan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Ibu yang Mempunyai anak Umur 6-59 bulan di Dusun Dongkelan, Panggungharjo, Sewon, Bantul Tahun 2011”. Desain penelitian menggunakan *observasional analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional* dan analisis data *Chi Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai anak umur 6-59 bulan sebanyak 172 bayi dan sampel 120 bayi, teknik pengambilan sampel dengan cara *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai X^2 hitung sebesar 41,8333 dan X^2 tabel = 3,481 yang berarti ada hubungan status pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada ibu yang mempunyai anak umur 6-59 bulan di Dusun Dongkelan, Panggungharjo, Sewon, Bantul Tahun 2011. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada judul, metode penelitian, responden, waktu dan tempat penelitian. Persamaannya adalah pada variabel penelitian.
2. Sutimah (2004) meneliti “Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Ibu Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif”. Desain penelitian *non eksperimental* dengan pendekatan waktu *prospektif* dan analisis data *Chi Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang bekerja sebanyak 190 orang dan sampel sebanyak 80 orang, teknik pengambilan sampel dengan

cara *accidental sampling*. Hasil penelitian didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan perilaku ibu bekerja dengan pemberian ASI Eksklusif yang koefisiensi kontigensi sebesar 0,68 (kuat). Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada judul, responden, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian. Persamaannya adalah pada variabel terikat dan pendekatan waktu.

3. Kasihani (2009), meneliti “Hubungan Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dengan Pemberian ASI Eksklusif di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Tahun 2009”. Metode penelitian menggunakan *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional* dan analisis data *Chi Square*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak lahir pada tahun 2009 di Desa Srikayangan Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo sebanyak 78 orang, teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan dari 78 ibu, 39,7% ibu menyusui secara eksklusif dan 60,3% ibu tidak menyusui secara eksklusif. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada judul, metode penelitian, waktu dan tempat penelitian. Persamaannya adalah pada variabel penelitian.